

**PENGARUH KARAKTERISTIK INDIVIDU DAN  
RUMAH TANGGA TERHADAP KECENDERUNGAN  
ANAK UNTUK BERSEKOLAH ATAU BEKERJA  
(Studi Kasus Pekerja Anak di Jawa Timur)**

**JURNAL ILMIAH**

**Disusun oleh :**

**Atsiil Dyarry Ayu Putri  
115020100111050**



**JURUSAN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
MALANG  
2015**

## LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

**PENGARUH KARAKTERISTIK INDIVIDU DAN RUMAH TANGGA  
TERHADAP KECENDERUNGAN ANAK UNTUK  
BERSEKOLAH ATAU BEKERJA  
(Studi Kasus Pekerja Anak di Jawa Timur)**

Yang disusun oleh :

Nama : Atsiil Dyarry Ayu Putri  
NIM : 115020100111050  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis  
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 20 Januari 2015.

Malang, 20 Januari 2015

Dosen Pembimbing,

**Devanto Shasta Pratomo, SE.,M.Si.,MA.,Ph.D**

NIP. 19761003 200112 1 003

**Pengaruh Karakteristik Individu dan Rumah Tangga Terhadap Kecenderungan Anak  
Untuk Bersekolah Atau Bekerja  
(Studi Kasus Pekerja Anak di Jawa Timur)**

**Atsiil Dyarry Ayu Putri**  
**Devanto Shasta Pratomo, SE., M.Si., MA., Ph.D**  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya  
Email: [atsiildyarry@gmail.com](mailto:atsiildyarry@gmail.com)

**ABSTRAK**

*Pekerja anak memang bukan suatu hal yang baru dan masih menjadi permasalahan di berbagai negara berkembang, tak terkecuali Indonesia. Berdasarkan hasil Sensus Penduduk 2010, terdapat 2,7 juta anak berumur 10-15 tahun pada 33 provinsi di Indonesia, dimana 117.996 jiwa diantaranya merupakan pekerja anak. Menurut Irwanto dan R. Pardoen (1995), kemiskinan menjadi salah satu penyebab timbulnya pekerja anak. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh karakteristik individu dan rumah tangga terhadap kecenderungan anak baik untuk bersekolah maupun bekerja.*

*Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa Sensus Penduduk 2010 yang diunduh dari situs Integrated Public Use Microdata Series, International. Data tersebut dianalisis dengan menggunakan model multinomial logit. Variabel dependen dari penelitian ini terdiri dari empat kategori, yaitu kecenderungan anak untuk (i) bersekolah, (ii) bekerja, (iii) bersekolah sambil bekerja, dan (iv) tidak bersekolah dan tidak bekerja. Sedangkan variabel independen dari penelitian ini terdiri dari dua karakteristik, yaitu karakteristik individu yang menyangkut usia, jenis kelamin, dan tempat tinggal, dan karakteristik rumah tangga yang menyangkut pekerjaan dan pendidikan kepala rumah tangga.*

*Hasil penelitian untuk menjawab rumusan masalah yang pertama menunjukkan bahwa semakin muda usia anak, dan berjenis kelamin perempuan, serta tinggal di perkotaan cenderung untuk bersekolah. Sedangkan hasil penelitian untuk menjawab rumusan masalah yang kedua menunjukkan bahwa pekerjaan kepala rumah tangga, yaitu baik sektor non pertanian maupun bidang formal, serta semakin tingginya tingkat pendidikan yang ditempuh kepala rumah tangga cenderung mempengaruhi anaknya untuk bersekolah.*

*Kata kunci: kecenderungan, pekerja anak, multinomial logit, sensus penduduk*

---

**A. PENDAHULUAN**

Negara-negara berkembang di dunia tak lepas dari berbagai macam permasalahan, tak terkecuali Indonesia, salah satunya masalah pekerja anak. Berdasarkan hasil Sensus Penduduk 2010, terdapat 2,7 juta anak berumur 10-15 tahun pada 33 provinsi di Indonesia, dimana 117.996 jiwa diantaranya merupakan pekerja anak. Apabila dilihat dari sisi tenaga kerja, Provinsi Papua memiliki tingkat partisipasi penduduk usia 10-15 tahun paling tinggi yaitu 30,96 persen, dimana dari 39.122 jiwa, 12.114 jiwa diantaranya merupakan pekerja anak. Sedangkan tingkat partisipasi untuk penduduk usia 10-15 tahun yang paling rendah berdasarkan provinsi adalah Provinsi Banten yaitu 1,97 persen, dimana dari 126.156 jiwa, 2.481 jiwa diantaranya sebagai pekerja anak. Menurut tingkat laju pertumbuhan penduduk, Provinsi Banten merupakan Provinsi yang memiliki laju pertumbuhan tertinggi, yaitu sebesar 2,97 persen. Dari segi pendidikan, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 6 menyatakan bahwa wajib belajar diselenggarakan pada usia 7 sampai 15 tahun. Hal ini tentu bertentangan dengan terjadinya pekerja anak di Indonesia.

Menurut *International Labor Organization* (2009), pada publikasi yang berjudul “Serikat Pekerja atau Serikat Buruh dan Pekerja Anak”, timbulnya pekerja anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu; (i) kemiskinan, (ii) gagal nya sistem pendidikan, (iii) adanya perekonomian informal yang menyerap banyak pekerja anak karena kurangnya pengawasan dari pengawas ketenagakerjaan dan tidak berlakunya Undang-undang Ketenagakerjaan pada sektor informal, (iv) rendahnya biaya

yang dikeluarkan untuk mempekerjakan anak, (v) tidak adanya organisasi pekerja anak, (vi) serta adat dan sikap sosial seperti anggapan bahwa bekerja merupakan hal yang wajar bagi anak-anak miskin. Anggapan tersebut membuat kehidupan anak-anak miskin semakin terpuruk. Penelitian ini memfokuskan pekerja anak di Jawa Timur. Provinsi Jawa Timur dipilih karena memiliki jumlah penduduk terbesar kedua setelah Jawa Barat di tahun 2010, dimana dari 37.476.011 jiwa, 11.575 jiwa diantaranya merupakan pekerja anak dengan usia 10-15 tahun.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh karakteristik individu, seperti usia, jenis kelamin, tempat tinggal terhadap kecenderungan anak untuk bersekolah atau bekerja?
2. Bagaimana pengaruh karakteristik rumah tangga, seperti pekerjaan kepala rumah tangga, dan pendidikan kepala rumah tangga terhadap kecenderungan anak untuk bersekolah atau bekerja?

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

### **Definisi Pekerja Anak**

Menurut Tjandraningsih (1995) dalam Subri (2003: 110) pekerja anak adalah anak-anak yang melakukan pekerjaan secara rutin untuk orang tuanya atau untuk orang lain, dengan membutuhkan sejumlah besar waktu dengan menerima imbalan maupun tidak. Sedangkan menurut Badan Pusat Statistik (2001) pekerja anak adalah mereka yang berusia 10-14 tahun dan yang bekerja paling sedikit 1 jam secara terus-menerus dalam seminggu yang lalu dan bekerja untuk meningkatkan penghasilan keluarga atau rumah tangga.

### **Faktor Penyebab Timbulnya Pekerja Anak**

Faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya pekerja anak adalah sebagai berikut:

#### **A. Faktor Ekonomi**

Kemiskinan merupakan salah satu penyebab utama timbulnya pekerja anak disamping faktor ekonomi lainnya. Ketidakmampuan ekonomi keluarga berpengaruh pada produktifitas kerja menjadi rendah, gizi kurang, perawatan kesehatan kurang sehingga hal ini mengakibatkan berkurangnya kapasitas kerja, cepat lelah, rentan terhadap kecelakaan dan penyakit. Penghasilan orang tua yang rendah, menyebabkan anak terpaksa mengikuti jejak orang tuanya untuk bekerja meskipun tanpa mempunyai bekal ketrampilan.

#### **B. Faktor Budaya/Tradisi/Kebiasaan**

Suatu budaya dalam keluarga bahwa anak sejak usia muda sudah melakukan pekerjaan atau sebagai pekerja. Tanpa disadari para orang tua beranggapan bekerja sebagai pekerja anak sudah merupakan tradisi atau kebiasaan dalam masyarakat, anak diperintahkan bekerja sebagai pekerja dengan alasan untuk mendapatkan pendidikan dan persiapan terbaik untuk menghadapi kehidupan di masyarakat nantinya apabila anak tersebut sudah dewasa.

Pekerja anak sendiri merasa bangga dapat bekerja memperoleh penghasilan untuk kepentingan sendiri, maupun membantu ekonomi keluarga dan dapat membiayai adik-adiknya sekolah. Kebiasaan di masyarakat, pekerja-pekerja rumah tangga dilakukan oleh anak perempuannya termasuk menjaga toko atau warung. Secara tidak disadari adanya budaya, tradisi, kebiasaan tersebut menghantarkan anak-anaknya sebagai pekerja anak yang seharusnya belum waktunya untuk bekerja.

#### **C. Faktor Pendidikan**

Berawal dari pendidikan orang tua yang rendah, adanya keterbatasan ekonomi dan tradisi, maka banyak orang tua mengambil jalan pintas agar anaknya berhenti sekolah dan lebih baik bekerja dengan alasan:

1. Wanita tidak perlu sekolah tinggi-tinggi
2. Biaya pendidikan mahal
3. Sekolah tinggi akhirnya jadi penganggur

Tingkat pendidikan yang rendah dan ketidakberdayaan ekonomi, orang tua cenderung berpikiran sempit terhadap masa depan anaknya sehingga tidak memperhitungkan manfaat sekolah yang lebih tinggi dapat meningkatkan kesejahteraan anak di masa datang. Situasi tersebut yang mendorong anak untuk memilih menjadi pekerja anak.

## Teori Pekerja Anak

Di dalam konteks sosial ekonomi terutama dari sisi ketenagakerjaan setidaknya ada dua teori yang mencoba menjelaskan mengapa anak-anak bekerja, dilihat dari sisi permintaan dan sisi penawaran, sebagaimana dikemukakan oleh Nachrowi dan Salahudin (1997), Irwanto dan R. Pardoen (1995) dalam Subri, 2003.

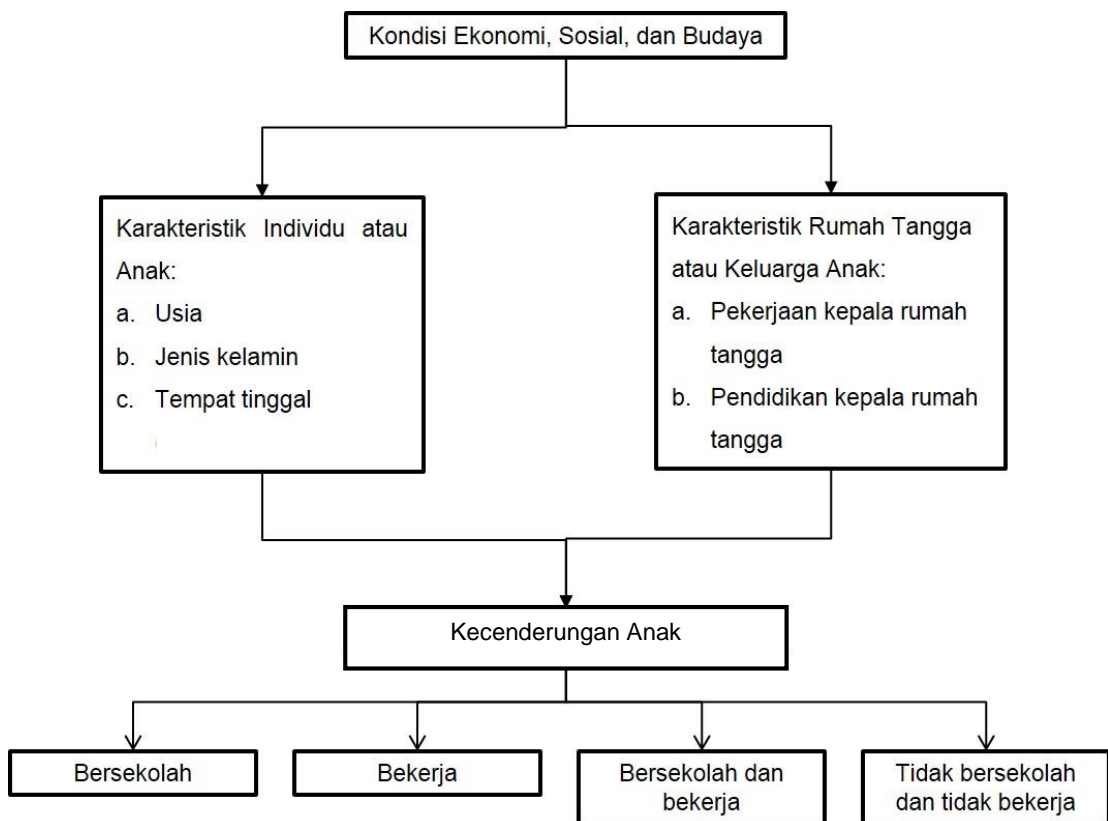
Nachrowi dan Salahudin (1997) mengemukakan pula dari dua sisi yang sama, yaitu sisi permintaan dan sisi penawaran. Menurut mereka, dari sisi permintaan, bahwa permintaan terhadap pekerja anak sangat ditentukan oleh adanya kebutuhan perusahaan. Mereka mengetahui adanya kecocokan dalam pekerjaan yang dilakukan untuk pekerja anak karena di bayar murah dan sederhana. Sedangkan dari sisi penawaran, menyatakan bahwa ketersediaan pekerja anak sangat tergantung pada partisipasi anak di sekolah dan ketersediaan waktu luang mereka terutama untuk anak-anak yang bekerja paruh waktu.

Sesungguhnya ada tiga teori yang melatarbelakangi keberadaan pekerja anak sebagaimana yang dikemukakan oleh Irwanto dan R. Pardoen (1995). Pertama, teori budaya, menurut teori tersebut bahwa dalam budaya tertentu anak memang diharapkan menimba pengalaman bekerja dari orang dewasa sejak usia muda. Kedua, teori kemiskinan, faktor mendasar terjadinya fenomena anak bekerja adalah kemiskinan. Oleh karena itu, kemiskinan itulah yang harus menjadi sasaran intervensi. Keadaan ini memang tidak dapat dipungkiri. Kebanyakan penghasilan orang tua anak yang bekerja sangat minim dan banyak diantaranya merupakan orang tua tunggal yang kepala keluarganya wanita. Ketiga, teori ekonomi, teori ini menyatakan bahwa perhitungan ekonomis rasional merupakan motivasi yang utama yang melatarbelakangi persoalan pekerja anak. Pertimbangan akan tingginya ongkos karena peluang yang hilang untuk memperoleh penghasilan karena terus untuk menyekolahkan anak merupakan faktor pendorong utama. Ini diimbangi pula dengan adanya tawar-menawar yang menarik, baik di dunia industri maupun calo. Sedangkan perlakuan anak tunduk pada hukum keseimbangan antara permintaan dan penawaran.

## Kerangka Pikir

Adapun kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 1: Kerangka Pikir



## Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan yang bersifat sementara atas rumusan masalah. Dalam penelitian ini akan dirumuskan hipotesis guna memberikan arah dan pedoman dalam melakukan penelitian. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Karakteristik individu, seperti usia, jenis kelamin, dan tempat tinggal diduga berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan anak untuk bersekolah ataupun bekerja.
2. Karakteristik rumah tangga, seperti pekerjaan kepala rumah tangga, dan pendidikan kepala rumah tangga diduga berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan anak untuk bersekolah ataupun bekerja.

## C. METODE PENELITIAN

### Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Pendekatan kuantitatif lebih menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik.

### Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat dilakukannya penelitian adalah di Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu mulai bulan Oktober 2014 hingga Desember 2014.

### Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dari penelitian ini adalah penduduk yang berusia 10-15 tahun di Provinsi Jawa Timur yang berdasarkan hasil Sensus Penduduk 2010 dan sampel dari penelitian ini merupakan 10 persen dari hasil Sensus Penduduk 2010.

### Metode Pengumpulan Data

#### a. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang berupa data yang diambil dari Sensus Penduduk 2010, yang diunduh dari situs *IPUMS International (Integrated Public Use Microdata Series, International)*. *IPUMS International* merupakan data sensus mikro yang dapat digunakan untuk penelitian sosial dan ekonomi.

#### b. Sumber Data

Sumber data yang diambil dari Sensus Penduduk 2010, yang diunduh dari situs *IPUMS International (Integrated Public Use Microdata Series, International)*, dimana sampel penelitian merupakan 10 persen dari data Sensus Penduduk 2010.

#### c. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ialah data Sensus Penduduk 2010, yang diunduh dari situs *IPUMS International (Integrated Public Use Microdata Series, International)*. Penelitian ini memfokuskan pada anak usia 10-15 tahun sebagai responden. Usia minimal 10 tahun digunakan sebagai Sensus Penduduk hanya mencakup penduduk usia 10 tahun dan di atas 10 tahun, sedangkan usia maksimal 15 tahun digunakan karena fakta bahwa anak-anak sebenarnya harus berada di sekolah sampai berusia sekitar 15 tahun yang didasarkan pada program wajib pendidikan dasar 9 tahun yang dilakukan oleh pemerintah.

### Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Kuantitatif dilakukan dengan menggunakan model ekonometrika untuk mencerminkan hasil dari pembahasan yang dinyatakan dalam angka. Penelitian ini juga menggunakan model multinomial logit karena memiliki pilihan yang lebih dari dua kategori. Dalam penelitian ini ada beberapa pilihan kecenderungan yang dibuat, yaitu: (1) kecenderungan anak untuk bersekolah, (2) kecenderungan anak untuk bekerja, (3) kecenderungan anak untuk bersekolah dan bekerja, dan (4) kecenderungan anak untuk tidak bersekolah dan tidak bekerja.

Pemilihan model multinomial logit sebagai metode analisis dikarenakan variabel dependen (kecenderungan) merupakan probabilitas pilihan-pilihan yang *mutually exclusive*. Hal ini dilakukan mengingat metode *Ordinary Least Square (OLS)* tidak dapat digunakan, karena faktor pengganggu

dalam model probabilitas ini tidak terdistribusikan secara normal, sekaligus model probabilitas ini tidak memiliki varians yang konstan. Dalam model multinomial logit, variabel dependen dinyatakan dalam fungsi multinomial logit untuk  $Y=1$  dibanding dengan fungsi  $Y=0$ . Dalam model multinomial logit dengan empat kategori, maka akan ada tiga fungsi multinomial logit, yaitu:

- i. Fungsi multinomial logit untuk  $Y = 1$  relatif terhadap fungsi multinomial logit untuk  $Y = 4$
- i. Fungsi multinomial logit untuk  $Y = 2$  relatif terhadap fungsi multinomial logit untuk  $Y = 4$
- ii. Fungsi multinomial logit untuk  $Y = 3$  relatif terhadap fungsi multinomial logit untuk  $Y = 4$

Sedangkan untuk  $Y = 4$  disebut sebagai kategori rujukan atau pembanding.

### Model Regresi Multinomial Logit

Model umum dari persamaan kecenderungan anak untuk bersekolah dan bekerja adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2D_1 + b_3D_2 + b_4D_3 + b_5D_4 + b_6D_5 + b_7D_6 + b_8D_7 + e$$

dimana:

(i) Variabel Dependen

$Y=1$  adalah responden yang bersekolah

$Y=2$  adalah responden yang bekerja

$Y=3$  adalah responden yang bersekolah dan bekerja

$Y=4$  adalah responden yang tidak bersekolah dan tidak bekerja

(ii) Variabel Independen

Karakteristik Individu terdiri dari:

$X_1$  = Usia

$D_1$  = Jenis kelamin

$D_2$  = Tempat tinggal

Karakteristik Rumah Tangga terdiri dari:

$D_3$  = Pekerjaan kepala rumah tangga di sektor pertanian

$D_4$  = Pekerjaan kepala rumah tangga di bidang formal

$D_5$  = Tingkat pendidikan kepala rumah tangga lulusan SMP

$D_6$  = Tingkat pendidikan kepala rumah tangga lulusan SMA

$D_7$  = Tingkat pendidikan kepala rumah tangga lulusan Perguruan Tinggi

## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Anak Usia 10-15 Tahun di Jawa Timur

Usia 10 hingga 15 tahun merupakan usia dimana anak-anak seharusnya menuntut ilmu di sekolah, bukan untuk bekerja. Pada tabel 4.2, jumlah anak yang bersekolah mencapai 334.308 jiwa atau 90,15 persen pada tahun 2010. Sedangkan anak-anak yang memilih untuk bekerja hanya 6.043 jiwa atau 1,63 persen. Jumlah pekerja anak tentu sangat jauh jika dibandingkan dengan jumlah anak yang masih bersekolah. Pilihan anak tidak hanya mencakup pada dua pilihan, yaitu bersekolah atau bekerja saja. Tidak sedikit anak-anak yang memilih untuk bersekolah agar mendapatkan ilmu dan menghasilkan uang dengan bekerja dengan jumlah 5.827 jiwa. Jumlah anak-anak yang tidak bersekolah dan tidak bekerja juga tidak sedikit, yaitu sebesar 24.648 jiwa atau 6,65 persen.

Tabel 1: Jumlah dan Persentase Kegiatan Anak Usia 10-15 Tahun di Jawa Timur

Kegiatan Anak	Jumlah Anak (Jiwa)	Persentase (Persen)
Bersekolah	334.308	90,15
Bekerja	6.043	1,63
Bersekolah dan Bekerja	5.827	1,57
Tidak Bersekolah dan Tidak Bekerja	24.648	6,65
<b>Total</b>	<b>370.826</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Data diolah dari *Integrated Public Use Microdata Series, International, 2010*

Dari 24.648 jiwa yang tidak bersekolah dan tidak bekerja, sebesar 8.332 jiwa diantaranya merupakan anak usia 15 tahun. Jumlah anak yang tidak bersekolah dan tidak bekerja yang tidak

sedikit tersebut disebabkan oleh dua kemungkinan, yang pertama yaitu pelaksanaan Sensus Penduduk 2010 yang diadakan pada pertengahan tahun, dimana pertengahan tahun merupakan masa transisi bersekolah anak-anak yang telah menamatkan pendidikannya. Anak-anak yang telah menamatkan pendidikan, SMP misalnya akan menempuh pendidikan selanjutnya, yaitu SMA tidak termasuk golongan anak yang bersekolah. Namun, anak-anak tersebut termasuk dalam golongan anak yang tidak bersekolah dan tidak bekerja. Kemungkinan kedua, yaitu anak-anak yang telah menamatkan pendidikannya, misal jenjang SMP tidak akan memutuskan untuk meneruskan bersekolah, melainkan menunggu kesempatan untuk bekerja.

**Tabel 2: Jumlah dan Persentase Pekerja Anak Usia 10-15 Tahun Menurut Sektor Pekerjaan di Jawa Timur**

<b>Sektor Pekerjaan</b>	<b>Jumlah Pekerja Anak (jiwa)</b>	<b>Persentase Pekerja Anak (persen)</b>
Pertanian	6.478	54,57%
Industri	1.337	11,26%
Perdagangan	1.455	12,26%
Jasa	1.233	10,39%
Lain-lain	1.367	11,52%
<b>Jumlah</b>	<b>11.870</b>	<b>100,00%</b>

Sumber: Data diolah dari *Integrated Public Use Microdata Series, International, 2010*

Pekerja anak dengan usia 10-15 tahun di Jawa Timur terserap paling banyak pada sektor pertanian, yaitu sebesar 54,57 persen. Mayoritas pekerja anak tersebut tinggal di daerah pedesaan. Sektor perdagangan menjadi penyerap pekerja anak terbesar kedua setelah sektor pertanian, yaitu sebesar 12,26 persen. Jawa Timur mempunyai posisi yang strategis karena diapit oleh dua provinsi besar, yaitu Jawa Tengah dan Bali, sehingga menjadi pusat pertumbuhan perdagangan maupun industri.



### Hasil Multinomial Logit

Berikut ini merupakan hasil penelitian dengan menggunakan multinomial logit:

Tabel 3: Hasil Multinomial Logit

Jumlah observasi: 370.826  
 LR chi2: 25987,89  
 Prob > chi2: 0,0000  
 Pseudo R2: 0.0863

Variabel	Bersekolah		Bekerja		Bersekolah Dan Bekerja		Tidak Bersekolah Dan Tidak Bekerja	
	M.E	P. Value	M.E	P. Value	M.E	P. Value	M.E	P. Value
Individu								
Usia (X <sub>1</sub> )	-0,0273	0,000	0,0051	0,000	0,0031	0,000	0,0190	0,000
Jenis kelamin (D <sub>1</sub> )	-0,0030	0,000	0,0019	0,000	0,0025	0,000	-0,0013	0,031
Tempat tinggal (D <sub>2</sub> )	0,0183	0,000	-0,0016	0,000	-0,0068	0,000	-0,0098	0,000
Rumah Tangga								
Sektor pertanian (D <sub>3</sub> )	-0,0114	0,000	0,0028	0,000	0,0043	0,000	0,0042	0,000
Bidang formal (D <sub>4</sub> )	0,0106	0,000	-0,0004	0,064	-0,0039	0,000	-0,0062	0,000
Lulusan SMP (D <sub>5</sub> )	0,0340	0,000	-0,0050	0,000	-0,0018	0,000	-0,0271	0,000
Lulusan SMA (D <sub>6</sub> )	0,0459	0,000	-0,0059	0,000	-0,0039	0,000	-0,0361	0,000
Lulusan PT (D <sub>7</sub> )	0,0467	0,000	-0,0035	0,000	-0,0041	0,000	-0,0390	0,000

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2014

### Pengaruh Karakteristik Individu Terhadap Kecenderungan Anak Untuk Bersekolah Atau Bekerja

#### 1. Usia (X<sub>1</sub>)

Variabel usia (X<sub>1</sub>) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan responden untuk bersekolah. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi usia akan mengurangi probabilitas responden untuk bersekolah. Di sisi lain, variabel usia (X<sub>1</sub>) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan responden untuk: (i) bekerja, (ii) bersekolah dan bekerja, serta (iii) tidak bersekolah dan tidak bekerja. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi usia responden, probabilitas untuk: (i) bekerja, (ii) bersekolah dan bekerja, serta (iii) tidak bersekolah dan tidak bekerja semakin tinggi.

Nilai *marginal effect* faktor usia terhadap kecenderungan responden untuk tidak bersekolah dan tidak bekerja merupakan nilai yang paling besar dibandingkan dengan nilai *marginal effect* lainnya, yaitu sebesar 0,0190. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh pelaksanaan Sensus Penduduk 2010 yang diadakan pada pertengahan tahun, dimana pertengahan tahun merupakan masa transisi bersekolah anak-anak yang telah menamatkan pendidikannya. Di sisi lain, pelaksanaan program wajib belajar 9 tahun di Indonesia untuk usia 10-15 tahun dianggap belum maksimal karena hingga saat ini masih banyak anak yang putus sekolah dan berakhir mencari nafkah untuk membantu perekonomian keluarga. Semakin tinggi usia seseorang, maka kecenderungan untuk bekerja semakin meningkat. Hal ini disebabkan oleh tingginya biaya pendidikan dengan seiring bertambahnya usia dan

kurangnya akses pendidikan terutama setelah menamatkan Sekolah Dasar, sehingga orang tua yang tidak memiliki penghasilan yang cukup, akan menyuruh anaknya bekerja. Seperti yang dikemukakan oleh R. Pardoen (1995) dalam Subri (2003) bahwa kemiskinan menjadi salah satu penyebab utama terbentuknya pekerja anak. Keadaan ini memang tidak dapat dipungkiri. Kebanyakan penghasilan orang tua yang bekerja sangat minim dan banyak diantaranya merupakan orang tua tunggal yang kepala keluarganya wanita. Anak-anak miskin dituntut untuk dapat membantu keluarganya agar dapat bertahan hidup, sehingga bekerja menjadi pilihan utamanya.

Sedangkan nilai *marginal effect* faktor usia terhadap kecenderungan responden untuk bersekolah menunjukkan angka negatif yaitu sebesar -0,0273. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi usia responden maka probabilitas untuk bersekolah justru semakin rendah. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa semakin rendah usia responden maka probabilitas untuk bersekolah semakin meningkat. Usia di bawah 15 tahun merupakan usia dimana anak-anak menempuh wajib belajar pendidikan 9 tahun dan kemungkinan untuk mendapatkan pekerjaan juga sangat mustahil sehingga anak-anak dibawah usia 15 tahun memilih untuk bersekolah.

## 2. Jenis kelamin ( $D_1$ )

Variabel jenis kelamin ( $D_1$ ) berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap kecenderungan responden untuk: (i) bersekolah dan (ii) tidak sekolah dan tidak bekerja. Responden laki-laki memiliki probabilitas lebih rendah daripada responden perempuan. Di sisi lain, variabel jenis kelamin ( $D_1$ ) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kecenderungan responden untuk: (i) bekerja dan (ii) bersekolah dan bekerja. Responden laki-laki memiliki probabilitas untuk: (i) bekerja dan (ii) bersekolah dan bekerja lebih tinggi daripada responden perempuan.

Pengaruh jenis kelamin terhadap kecenderungan responden untuk bersekolah dan bekerja memiliki nilai *marginal effect* yang paling tinggi, yaitu sebesar 0,0025. Berdasarkan jenis kelamin, kecenderungan responden laki-laki untuk bekerja ataupun untuk bersekolah sambil bekerja lebih tinggi dibandingkan dengan responden perempuan. Hal ini dikarenakan kemampuan fisik laki-laki lebih dibutuhkan daripada perempuan di lapangan kerja. Serta laki-laki merupakan tulang punggung keluarga yang harus bekerja agar kebutuhan hidup terpenuhi. Dalam penelitian yang dilakukan Pitriyan (2006) juga menyatakan bahwa anak laki-laki lebih dominan sebagai pekerja dibandingkan dengan anak perempuan.

Dalam penelitian ini, responden laki-laki dikatakan lebih dominan untuk bersekolah sambil bekerja. Penelitian yang dilakukan oleh Grootert (1999), Maitra dan Roy (2002), serta Cigno dan Rosati (2002) juga menunjukkan bahwa probabilitas anak perempuan lebih rendah untuk bersekolah sambil bekerja dibandingkan dengan anak laki-laki. Akan tetapi, hasil penelitian ini berbeda dengan yang dilakukan oleh Khanam (2003) menunjukkan bahwa probabilitas anak perempuan lebih tinggi untuk bersekolah sambil bekerja dibandingkan dengan anak laki-laki. Hal ini dikarenakan adanya subsidi program pendidikan yang menarik perhatian para orang tua agar mengirim anak perempuannya untuk bersekolah, serta diperbolehkannya anak perempuan untuk bersekolah sekaligus bekerja. Penelitian yang dilakukan oleh Levison, et al. (2001) juga menunjukkan bahwa probabilitas anak perempuan untuk bersekolah sambil bekerja lebih tinggi, yaitu sebesar 14,1 persen dibandingkan dengan anak laki-laki.

## 3. Tempat tinggal ( $D_2$ )

Variabel tempat tinggal ( $D_2$ ) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kecenderungan responden untuk bersekolah. Responden yang tinggal di perkotaan memiliki probabilitas lebih tinggi untuk bersekolah daripada responden yang tinggal di pedesaan. Variabel tempat tinggal ( $D_2$ ) berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap kecenderungan responden untuk; (i) bekerja, (ii) bersekolah dan bekerja, serta (iii) tidak bersekolah dan tidak bekerja. Responden yang tinggal di perkotaan memiliki probabilitas yang lebih rendah untuk; (i) bekerja, (ii) bersekolah dan bekerja, serta (iii) tidak bersekolah dan tidak bekerja daripada responden yang tinggal di pedesaan.

Responden yang tinggal di perkotaan memiliki probabilitas lebih tinggi untuk bersekolah dengan nilai *marginal effect* sebesar 0,0183. Penjelasan tentang probabilitas responden yang tinggal di perkotaan lebih tinggi untuk bersekolah dapat dilihat dari dua sisi, yaitu dari sisi permintaan dan penawaran. Dari sisi permintaan, masih terbatasnya

jumlah sekolah terutama sekolah menengah di banyak daerah di pedesaan menyebabkan anak-anak pedesaan lebih memilih untuk bekerja dibandingkan dengan bersekolah. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Pitriyan (2006) yang menyatakan bahwa sekitar 90 persen pekerja anak tinggal di pedesaan. Dari sisi penawaran, terbukanya peluang kerja dalam sektor pertanian sehingga penawaran tenaga kerjapun lebih banyak di pedesaan membuat anak-anak di pedesaan tertarik untuk bekerja di sektor pertanian dibandingkan untuk bersekolah. Serta faktor kemiskinan yang identik dengan sektor pertanian membuat anak-anak di pedesaan memilih untuk bekerja demi membantu keluarganya.

### **Pengaruh Karakteristik Rumah Tangga Terhadap Kecenderungan Anak Untuk Bersekolah Atau Bekerja**

#### 1. Sektor pertanian ( $D_3$ )

Variabel pekerjaan kepala rumah tangga yaitu sektor pertanian ( $D_3$ ) berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap kecenderungan responden untuk bersekolah. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang kepala rumah tangganya bekerja di sektor pertanian memiliki probabilitas yang lebih rendah untuk bersekolah daripada responden yang kepala rumah tangganya bekerja di sektor non pertanian. Variabel sektor pertanian ( $D_3$ ) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kecenderungan responden untuk; (i) bekerja. (ii) bersekolah dan bekerja, (iii) tidak bersekolah dan tidak bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang kepala rumah tangganya bekerja di sektor pertanian memiliki probabilitas lebih tinggi untuk; (i) bekerja. (ii) bersekolah dan bekerja, (iii) tidak bersekolah dan tidak bekerja daripada responden yang kepala rumah tangganya bekerja di sektor non pertanian.

Nilai *marginal effect* faktor sektor pertanian terhadap kecenderungan responden untuk bersekolah dan bekerja lebih tinggi dibandingkan dengan kecenderungan responden lainnya, yaitu sebesar 0,0043. Responden yang kepala rumah tangganya bekerja di sektor pertanian memiliki probabilitas paling tinggi untuk bersekolah sambil bekerja. Penyebab utamanya adalah sektor pertanian berada di daerah pedesaan dan biasanya pekerja diberi upah yang rendah sehingga kepala rumah tangga tidak mampu mencukupi kebutuhan hidup keluarganya dan terpaksa mengirim anak mereka untuk bekerja. Kemiskinan menuntut anak-anak tersebut untuk ikut serta membantu perekonomian keluarga agar dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

#### 2. Bidang formal ( $D_4$ )

Variabel pekerjaan kepala rumah tangga yaitu bidang formal ( $D_4$ ) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kecenderungan responden untuk bersekolah. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang kepala rumah tangganya bekerja di bidang formal memiliki probabilitas lebih tinggi untuk bersekolah dibandingkan dengan responden yang kepala rumah tangganya bekerja di bidang informal. Nilai *marginal effect* variabel bidang formal paling tinggi terhadap kecenderungan responden untuk bersekolah, yaitu sebesar 0,0106. Bekerja di bidang formal umumnya lebih baik dibandingkan dengan bekerja di bidang informal. Bidang informal biasanya memberi upah yang murah serta tidak dapat menjamin hidup pekerja. Para kepala rumah tangga yang bekerja di sektor formal biasanya dapat mencukupi kehidupan keluarganya sehingga tidak perlu menyuruh anaknya untuk bekerja.

Variabel pekerjaan kepala rumah tangga yaitu bidang formal ( $D_4$ ) berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap kecenderungan responden untuk (i) bersekolah dan bekerja, (ii) tidak bersekolah dan tidak bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang kepala rumah tangganya bekerja di bidang formal memiliki probabilitas lebih rendah untuk (i) bersekolah dan bekerja, (ii) tidak bersekolah dan tidak bekerja dibandingkan dengan responden yang kepala rumah tangganya bekerja di bidang informal. Sedangkan variabel pekerjaan kepala rumah tangga yaitu bidang formal ( $D_4$ ) berpengaruh secara negatif dan signifikan pada tingkat signifikansi 10 persen atau 0,1 terhadap kecenderungan responden untuk bekerja. Penelitian yang dilakukan oleh Huebler (2008) menyatakan bahwa anak yang kepala rumah tangganya bekerja dalam bidang informal serta tinggal di daerah pedesaan memiliki probabilitas lebih tinggi untuk bekerja. Menurut Wahyuni (2005) dalam Pratomo (2014), sektor informal memiliki beberapa kelemahan, diantaranya (a) tidak adanya bantuan dari pemerintah, (b) penyaluran kredit diperoleh dari keuangan lembaga tidak resmi, serta (c) kesulitan dalam memperoleh modal. Dengan kondisi tersebut, tidak

menutup kemungkinan bahwa pekerja informal mendapatkan upah yang rendah. Kebutuhan hidup yang semakin meningkat akan tetapi tidak diimbangi dengan upah yang cukup membuat perekonomian keluarga responden terpuruk dan akhirnya memilih untuk menyuruh anaknya memasuki dunia kerja.

### 3. Pendidikan Kepala Rumah Tangga

Variabel pendidikan kepala rumah tangga baik lulusan SMP ( $D_5$ ), lulusan SMA ( $D_6$ ), serta lulusan Perguruan Tinggi ( $D_7$ ) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kecenderungan responden untuk bersekolah. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang kepala rumah tangganya baik lulusan SMP ( $D_5$ ), lulusan SMA ( $D_6$ ), serta lulusan Perguruan Tinggi ( $D_7$ ) memiliki probabilitas lebih tinggi untuk bersekolah dibandingkan dengan latar belakang pendidikan Sekolah Dasar (SD). Di sisi lain, variabel pendidikan kepala rumah tangga baik lulusan SMP ( $D_5$ ), lulusan SMA ( $D_6$ ), serta lulusan Perguruan Tinggi ( $D_7$ ) berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap kecenderungan responden untuk; (i) bekerja, (ii) bersekolah dan bekerja, (iii) tidak bersekolah dan tidak bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang kepala rumah tangganya baik lulusan SMP ( $D_5$ ), lulusan SMA ( $D_6$ ), serta lulusan Perguruan Tinggi ( $D_7$ ) memiliki probabilitas untuk; (i) bekerja, (ii) bersekolah dan bekerja, (iii) tidak bersekolah dan tidak bekerja lebih rendah dibandingkan dengan latar belakang pendidikan Sekolah Dasar (SD).

Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pendidikan kepala rumah tangga responden, maka akan cenderung untuk mendorong anaknya memiliki pendidikan yang tinggi juga. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai *marginal effect* terhadap kecenderungan responden untuk bersekolah. Semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh kepala keluarga, maka nilai *marginal effect* semakin besar. Penyebab utamanya adalah pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang, maka akan semakin baik pula pekerjaan yang didapatkan. Kepala rumah tangga responden yang memiliki pekerjaan yang baik atau dapat dikatakan sebagai keluarga yang mapan tidak perlu menyuruh anaknya untuk bekerja. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Khanam (2003) yang menunjukkan bahwa pendidikan orang tua berpengaruh secara signifikan dan akan meningkatkan kemungkinan anak untuk bersekolah.

## E. KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan latar belakang dan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini yang dilakukan melalui data penelitian yang telah terkumpul yaitu yang berasal dari data Sensus Penduduk 2010 yang kemudian diolah dengan metode ilmiah, serta analisis pembahasan dari hasil pengujian data, maka penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan sebagai jawaban atas pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah dan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Berdasarkan pengaruh karakteristik individu, dapat disimpulkan bahwa variabel tempat tinggal memiliki peran penting dalam mempengaruhi kecenderungan responden untuk bersekolah atau bekerja. Responden yang tinggal di perkotaan memiliki probabilitas lebih tinggi untuk bersekolah dibandingkan dengan responden yang tinggal di pedesaan dengan nilai *marginal effect* sebesar 0,0183. Responden laki-laki lebih dominan untuk bekerja atau bersekolah dan bekerja dibandingkan dengan responden perempuan. Hal ini disebabkan perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki dianggap lebih berkompeten di dunia kerja. Serta faktor usia yang menunjukkan bahwa semakin bertambahnya usia seseorang akan mempengaruhi aktivitas dan produktifitasnya di dunia kerja.
2. Berdasarkan pengaruh karakteristik rumah tangga, dapat disimpulkan bahwa pendidikan dan pekerjaan kepala rumah tangga memiliki peran penting dalam mempengaruhi kecenderungan responden untuk bersekolah atau bekerja. Yang pertama, yaitu pekerjaan kepala rumah tangga. Responden yang kepala keluarganya bekerja di sektor non pertanian atau di bidang formal memiliki probabilitas lebih tinggi untuk bersekolah. Hal ini dikarenakan, pada umumnya pekerjaan di sektor non pertanian atau di bidang formal memiliki masa depan yang jauh lebih baik dibandingkan dengan sektor pertanian atau bidang informal sehingga tidak perlu menyuruh anaknya memasuki dunia kerja. Begitu pula dengan pendidikan kepala rumah tangga responden. Semakin tinggi pendidikan yang ditempuh kepala rumah tangga responden, maka probabilitas responden untuk bersekolah

akan lebih tinggi. Semakin tinggi pendidikan yang ditempuh seseorang dapat mempengaruhi jenis pekerjaan yang akan diperoleh kelak dan pekerjaan yang lebih baik akan menuju ke taraf hidup yang lebih baik. Sehingga kepala rumah tangga responden yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi akan menyuruh anaknya untuk bersekolah.

### Saran

Setelah melakukan penelitian, pembahasan hasil dan menarik kesimpulan dari penelitian ini, maka penulis dapat memberikan beberapa saran yang berkaitan dengan penelitian ini, dimana saran ini diberikan untuk dijadikan sebagai masukan dan pertimbangan, adapun saran-saran tersebut yaitu:

1. Berikut ini merupakan upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi jumlah pekerja anak, yaitu:
  - a. Memberdayakan keluarga yang miskin dengan memberikan modal atau memberikan pembekalan keterampilan agar dapat membantu perekonomian keluarganya.
  - b. Menerapkan biaya untuk bersekolah secara gratis serentak di seluruh wilayah, baik di perkotaan maupun di pedesaan dan memberikan sarana pendidikan yang layak agar angka partisipasi sekolah meningkat.
2. Untuk penelitian berikutnya diharapkan dapat mencantumkan variabel pendapatan kepala rumah tangga serta status perkawinan kepala rumah tangga. Kedua variabel ini dianggap memberikan kontribusi yang besar terhadap kecenderungan anak untuk bersekolah atau bekerja.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arbitrase, F. Felsafa. 2014. *Analisis Variabel Yang Mempengaruhi Curahan Waktu Pekerja Anak di Kabupaten Sleman*. Skripsi Diterbitkan. Semarang: Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Badan Pusat Statistik. 2011. *Piramida Penduduk Jawa Timur 2010*. <http://jatim.bps.go.id/index.php?hal=tabel&id=18> diakses pada 9 Desember 2014.
- Badan Pusat Statistik. 2011. *Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku 2010*. <http://jatim.bps.go.id/index.php?hal=tabel&id=63> diakses pada 9 Desember 2014.
- Badan Pusat Statistik. 2011. Hasil Sensus Penduduk 2010. <http://sp2010.bps.go.id/index.php/site?id=35&wilayah=jawa-timur> diakses pada 9 Desember 2014.
- Beegle, Kathleen, Rajeev, D. & Roberta, G. 2009. Why Should We Care About Child Labor?: The Education, Labor Market, and Health Consequences of Child Labor. *Journal of Human Resources*, Vol. 44, (No. 4).
- Borjas, J. Goerge. 2000. *Labor Economic. Second Edition. Internal Edition*. Singapore: McGraw-Hill.
- Cahyani, I. Gita. 2014. *Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran Terdidik di Sulawesi Selatan*. Skripsi Diterbitkan. Makassar: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
- Christinawati, Evi, L. 2012. *Analisis Karakteristik Tenaga Kerja Indonesia Terhadap Keputusan Bekerja di Sektor Formal, Sektor Informal, dan Tidak Bekerja di Luar Negeri (Studi Kasus di Desa Sumberrejo Kecamatan Gedangan Kabupaten Malang)*. Tesis Tidak Diterbitkan. Malang: Pascasarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Ghufran, M. 2009. *Pekerja Anak Dan Lingkungan Kerjanya*. Duniaku Blog. <http://ardiand-saribattang.blogspot.com/2009/08/pekerja-anak-dan-lingkungan-kerjanya.html> diakses pada 15 November 2014.

- Gujarati, D. 1995. *Basic Economics. Third Edition. International Edition*. Singapore: McGraw-Hill.
- Huebler, Friedrich. 2008. *Child Labour and School Attendance: Evidence from MICS and DHS Surveys*. Understanding Children's Work Project.
- International Labour Organization. 2009. *Serikat Pekerja atau Serikat Buruh dan Pekerja Anak*. Jakarta: International Labour Office.
- International Labour Organization. 2013. *Marking progress against child labour: Global estimates and trends 2000-2012*. Geneva: International Labour Office.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. 2012. *Profil Anak Indonesia 2012*. Jakarta: CV Mifthur Rizky.
- Khanam, Rasheda, 2003. Child Labour and School Attendance: Evidence from Bangladesh. *Journal Discipline of Economics*.
- Kusnadi, 1998. *Pengantar Bisnis Niaga: Dengan Pendekatan Kewiraswastaan*. Malang: STAIN.
- Mankiw. G. 2006. *Principles of Economics Pengantar Ekonomi Mikro*. Edisi 3. Jakarta: Salemba Empat.
- Nahrowi, Hardius. 2002. *Penggunaan Teknik Ekonometri*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- Nicolshon, Walter. 2002. *Mikroekonomi Intermediate dan Aplikasinya*. Edisi Ke-delapan. Jakarta: Erlangga.
- Pitriyan, Pipit. 2006. *The Impact of Child Labor on Child's Education: The Case of Indonesia*. Bandung: Fakultas Ekonomi Universitas Padjajaran.
- Pitriyan, Pipit & A. Komarulzaman. 2010. *The Effect of Income Shocks and Credit Constraint on Child Labor Participation and Poverty: The Case of Indonesia*. Bandung: Fakultas Ekonomi Universitas Padjajaran.
- Pratomo, Devanto, S. 2014. *Ekonomi Ketenagakerjaan*. Malang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Rizki, Shelvia. 2013. *Determinants of The Child Labor in East Java*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Malang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Simanjutak, J. Payaman. 1985. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Subri, Mulyadi, 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sugiarto, Teddy, Brastoro, Rachmad & Said. 2007. *Ekonomi Mikro; Sebuah Kajian Komprehensif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sumarsono, Sonny. 2003. *Ekonomi Manajemen Sumberdaya Manusia dan Ketenagakerjaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Todaro, Michael. 1994. *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Wahyuni, D. 2005. Peran Sektor Informal dalam Menanggulangi Masalah Pengangguran di Indonesia. *Jurnal Economia*, Vol. 1, No.1.